

**- المختصر المفيد للمسلم الجديد
الإصدار الأخير (4-5-1443 هـ)
PANDUAN RINGKAS UNTUK
MUALAF**

PANDUAN RINGKAS UNTUK MUALAF

Disusun oleh:

Muhammad Asy-Syahriy

1441 - 2020

Bismillahirrahmani

Mukadimah

Segala puji hanya milik Allah semata. Kita memuji-Nya dan memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Hanya kepada Allah kita berlindung dari keburukan diri serta keburukan amal kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak akan ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkannya maka tidak ada yang akan dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahsan yang benar kecuali Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ama bakdu:

Allah -Ta'ālā- telah memuliakan manusia dan melebihkan mereka di atas banyak makhluk-Nya. Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ﴾

"Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam." [QS. Al-Isrā': 70] Allah kemudian mengaruniakan tambahan kemuliaan bagi umat ini, yaitu Dia mengutus kepada mereka nabi-Nya yang

paling utama, Muhammad -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, menurunkan kepada mereka kitab-Nya yang paling baik, Al-Qur`ān al-Karīm, dan meridai untuk mereka agama teragung yang Dia syariatkan, yaitu Islam. Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ الْفَاسِقُونَ﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." [QS. Āli 'Imrān: 110] Merupakan anugerah besar dari Allah -Ta'ālā- kepada seseorang bila ia diberi hidayah masuk Islam, berpegang teguh dengannya, serta mengamalkan hukum-hukum dan syariatnya. Di dalam buku sederhana ukurannya namun tema kandungannya sangat urgen ini, seorang mualaf akan mempelajari hal-hal yang harus ia ketahui di awal keislamannya dengan metode ringkas tapi padat, yang akan menerangkan pokok-pokok agama yang agung ini kepadanya. Bila sang mualaf telah memahaminya dan mengamalkan tuntunannya, ia akan semakin bersemangat menuntut ilmu agama agar

pengetahuannya tentang Tuhannya, nabinya, Muhammad -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, dan agama Islam semakin bertambah; sehingga ia bisa beribadah kepada Allah -Ta'ālā- berdasarkan ilmu dan pemahaman yang benar, hatinya menjadi tenteram, serta imannya semakin bertambah lantaran banyak mendekatkan diri kepada Allah -Ta'ālā- melalui berbagai ibadah dan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-.

Hanya kepada Allah -Ta'ālā- aku memohon agar Dia mencurahkan keberkahan pada setiap kata dalam buku ini, menjadikannya bermanfaat untuk Islam dan umat Islam, menjadikannya sebagai amalan yang ikhlas kepada-Nya, dan memberikan pahala penulisan buku ini untuk semua umat Islam; yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

Semoga Allah melimpahkan salawat dan salam pada Nabi kita, Muhammad, dan kepada keluarga serta para sahabat beliau semua.

Muhammad bin Asy-Syaibah Asy-Syahriy

2/11/1441 H

TUHANKU ADALAH ALLAH

Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ)

"Hai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang

sebelummu, agar kamu bertakwa." [QS. Al-Baqarah: 21]

Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾

"Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia." [QS. Al-Ḥasyr: 22]

Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat." [QS. Asy-Syūrā: 11]

Allah adalah Tuhanku dan Tuhan segala sesuatu, Maha Memiliki, Maha Pemberi rezeki, dan Maha Pengatur segala sesuatu.

Dialah satu-satunya yang berhak untuk diibadahi, tidak ada tuhan selain-Nya, dan tidak ada sembahyan yang hak kecuali Dia.

Dia memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat luhur yang Dia tetapkan untuk diri-Nya serta yang ditetapkan oleh Nabi-Nya -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-. Nama-nama dan sifat-sifat-Nya ini berada di puncak kesempurnaan dan keindahan. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Di antara nama-nama indah-Nya adalah:

- 1- Ar-Razzāq (Maha Pemberi Rezeki);
- 2- Ar-Raḥmān (Maha Pengasih);
- 3- Al-Qadīr (Mahakuasa);

- 4- Al-Malik (Maharaja);
- 5- As-Samī' (Maha Mendengar);
- 6- As-Salām (Mahasejahtera);
- 7- Al-Baṣīr (Maha Melihat);
- 8- Al-Wakīl (Maha Memelihara);
- 9- Al-Khāliq (Maha Pencipta);
- 10- Al-Laṭīf (Mahalembut);
- 11- Al-Kāfi (Maha Mencukupi); dan
- 12- Al-Gafūr (Maha Pengampun).

1. Ar-Razzāq: Penjamin seluruh rezeki para hamba yang menjadi penopang kehidupan rohani dan jasmani mereka.

Ar-Raḥmān: Pemilik rahmat yang luas lagi besar dan meliputi segala sesuatu.

3. Al-Qadīr: Pemilik kekuasaan sempurna yang tidak dihindangi kelemahan dan keletihan.

4. Al-Malik: Penghimpun sifat-sifat keagungan, kekuasaan, dan pengaturan, serta pemilik segala sesuatu dan pemeliharanya.

5. As-Samī': Yang mengetahui semua suara, baik yang lirih maupun yang keras.

As-Salām: Yang selamat dari semua kekurangan, cacat, dan aib.

7. Al-Baṣīr: Pemilik penglihatan yang meliputi segala sesuatu sekalipun halus dan kecil, kuasa untuk melihat dan mengetahui segala sesuatu, meskipun yang tersembunyi.

8. Al-Wakīl: Penjamin seluruh rezeki makhluk-Nya; Pemelihara semua kemaslahatan mereka;

Pembela para wali-Nya dengan memberikan kemudahan untuk mereka dan mencukupkan urusan mereka.

9. Al-Khāliq: Pencipta dan pembuat segala sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya.

10. Al-Laṭīf: Yang memuliakan hamba-hamba-Nya, menyayangi mereka, serta memberikan apa yang mereka minta.

11. Al-Kāfi: Pemberi kecukupan pada semua hamba-Nya di semua aspek kebutuhan mereka; Yang dengan inayat-Nya seseorang tak lagi memerlukan inayat selain-Nya; Dialah satu-satu-Nya yang dibutuhkan tanpa selain-Nya.

Al-Gafūr: Pelindung dan penjaga hamba-hamba-Nya dari keburukan dosa mereka dan tidak menyiksa mereka karenanya.

Seorang muslim hendaklah merenungkan berbagai keajaiban ciptaan Allah serta bagaimana Allah memudahkannya. Di antaranya, perhatian makhluk kepada anak-anaknya yang kecil berupa keseriusan untuk memberinya makan serta perhatian hingga mampu mandiri. Mahasuci Allah yang menciptakannya dan Yang Mahalembut kepadanya. Di antara yang menunjukkan kelembutan-Nya ialah Dia menyiapkan untuk makhluk-Nya segala sesuatu yang akan membantu dan memperbaiki keadaannya meskipun ia adalah makhluk yang serba kekurangan.

NABIKU ADALAH MUHAMMAD -ṢALLALLĀHU 'ALAIHI WA SALLAM-

Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang yang mukmin." [QS. At-Taubah: 128]

Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

"Tidaklah Kami mengutusmu, melainkan (untuk menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiyā': 107)

Muhammad -Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam-; Rahmat dan Anugerah Allah

Dia adalah Muhammad bin Abdullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- yang menjadi penutup para nabi dan rasul. Beliau diutus oleh Allah -Ta'ālā- dengan misi membawakan agama Islam kepada segenap manusia, yaitu agar beliau menunjukkan kepada mereka berbagai kebaikan -terutama tauhid- dan melarang mereka dari berbagai keburukan -terutama kesyirikan-.

Apa yang beliau perintahkan wajib ditaati, hadis yang beliau sabdakan wajib dipercayai, larangan dan peringatannya wajib dijaui, dan Allah tidak boleh diibadahi kecuali dengan tata cara yang beliau syariatkan.

Misi beliau dan misi semua nabi sebelumnya ialah menyeru untuk beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Di antara sifat-sifat beliau -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-:

jujur, berbelas kasih, lembut, sabar, berani, dermawan, berakhlak baik, adil, rendah hati, dan pemaaf.

AL-QUR'ĀN AL-KARĪM ADALAH FIRMAN TUHANKU

Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا﴾

"Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`ān)." [QS. An-Nisā': 174]

Al-Qur`ān al-Karīm adalah firman Allah -Ta'ālā- yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya serta menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus.

Siapa yang membacanya akan memperoleh pahala yang besar, dan siapa yang mengamalkan petunjuknya maka sungguh ia telah menempuh jalan yang lurus.

MENGENAL RUKUN ISLAM

Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda,
(بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ).

"Islam dibangun di atas lima pilar; syahadat 'Lā ilāha illallāh Muḥammad rasūlullāh', mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah."

Rukun Islam ialah ibadah-ibadah yang menjadi kewajiban setiap muslim. Tidak sah keislaman seseorang kecuali dengan meyakini kewajiban rukun-rukun Islam itu dan melaksanakan semuanya karena Islam dibangun di atasnya. Oleh karena itu, ia disebut sebagai rukun Islam.

Rukun-rukun tersebut adalah:

Rukun Pertama: Syahadat "Lā ilāha illallāh" dan Syahadat "Muḥammad rasūlullāh"

Allah -Ta'ālā- berfirman,

(فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah." [QS. Muḥammad: 19]

Allah Ta'ālā juga berfirman:

(لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ)

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang yang mukmin." [QS. At-Taubah: 128]

Makna syahadat "Lā ilāha illallāh" ialah tiada sembahsan yang benar selain Allah.

Makna syahadat "Muḥammad rasūlullāh" ialah menaati apa yang diperintahkanNya, membenarkan apa yang disabdakannya, menjauhi apa yang dilarang serta dicegahnya, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan tata cara yang disyariatkannya.

Rukun Kedua: Mendirikan Salat

Allah -Ta'ālā- berfirman,

(وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ)

"Dan tegakkanlah salat." [QS. Al-Baqarah: 110]

Mendirikan salat ialah melaksanakannya menurut tata cara yang disyariatkan oleh Allah -Ta'ālā- dan yang diajarkan kepada kita oleh Rasul-Nya, Muhammad -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-.

Rukun Ketiga: Menunaikan Zakat

Allah -Ta'ālā- berfirman,

(وَأَنؤُوا الزَّكَاةَ)

"Dan tunaikanlah zakat." [QS. Al-Baqarah: 110]

Allah -Ta'ālā- mewajibkan zakat sebagai ujian terhadap ketulusan iman seorang muslim, sebagai bentuk syukur kepada Tuhannya atas nikmat harta yang Dia anugerahkan kepadanya, serta untuk membantu orang-orang fakir dan yang membutuhkan.

Menunaikan zakat ialah dengan memberikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Definisi zakat ialah hak yang diwajibkan pada harta bila mencapai jumlah tertentu, lalu diberikan kepada delapan golongan yang Allah sebutkan dalam Al-Qur`ān al-Karīm, di antaranya adalah orang-orang fakir dan miskin.

Hikmah menunaikan zakat ialah mewujudkan sifat kasih sayang, membersihkan akhlak dan harta seorang muslim, membahagiakan jiwa orang fakir dan miskin, dan menguatkan ikatan cinta dan persaudaraan di antara sesama anggota masyarakat muslim. Oleh karena itu, muslim yang baik akan mengeluarkannya dengan jiwa lapang serta merasa bahagia ketika menunaikannya lantaran dengan itu ia dapat memberikan kebahagiaan kepada orang lain.

Kadar zakat harta yang dikeluarkan adalah sebesar 2,5% dari harta simpanan berupa emas, perak, uang, dan komoditas yang diperjualbelikan demi mendapat keuntungan, jika nilai harta itu

telah mencapai jumlah tertentu serta telah tersimpan genap satu tahun.

Zakat juga diwajibkan pada orang yang memiliki hewan ternak (unta, sapi, dan kambing) dalam jumlah tertentu, jika ternaknya itu makan rumput sendiri di sebagian besar tahun tanpa diberikan pakan oleh pemiliknya.

Zakat juga diwajibkan pada hasil bumi berupa biji-bijian, buah-buahan, barang tambang, dan harta karun jika telah mencapai besaran tertentu.

Rukun Keempat: Puasa Bulan Ramadan

Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." [QS. Al-Baqarah: 110]

Ramadan adalah bulan kesembilan dalam hitungan tahun kalender hijriah. Ia merupakan bulan yang agung di kalangan umat Islam serta memiliki kedudukan istimewa dibandingkan bulan-bulan lainnya. Melaksanakan puasa sebulan penuh pada bulan Ramadan adalah salah satu rukun Islam yang lima.

Puasa Ramadan adalah beribadah kepada Allah dengan menahan diri dari makan, minum, jimak, dan semua pembatal puasa lainnya sejak terbit

fajar hingga terbenam matahari sebanyak hari di bulan Ramadan yang diberkahi.

Rukun Kelima: Menunaikan Haji ke Baitullah Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا﴾

"Mengerjakan haji ke baitullah adalah kewajiban manusia terhadap Allah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana." [QS. Āli 'Imrān: 97]

Kewajiban haji berlaku sekali seumur hidup bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah. Makna ibadah haji ialah mengunjungi Baitulharam dan situs-situs suci di Makkah Al-Mukarramah untuk menunaikan ibadah-ibadah tertentu pada waktu tertentu. Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- telah berhaji sebagaimana nabi-nabi sebelum beliau juga telah berhaji. Allah memerintahkan Ibrahim -'alahissalām- untuk mengumumkan seruan haji kepada umat manusia, sebagaimana hal itu diberitakan oleh Allah -Ta'ālā- di dalam Al-Qur`ān al-Karīm. Allah berfirman,

﴿وَاَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِيَنَّ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ﴾

"Dan serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh." [QS. Al-Ḥajj: 27]

MENGENAL RUKUN IMAN

Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- pernah ditanya tentang iman, maka beliau bersabda,

(أَنْ تُوْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ).

"Iman itu ialah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, serta beriman kepada kadar yang baik dan kadar yang buruk."

Rukun iman ialah ibadah-ibadah hati yang diwajibkan pada setiap muslim. Tidak sah keislaman seseorang kecuali dengan meyakinkannya. Oleh karena itu, ia disebut sebagai rukun iman. Perbedaannya dengan rukun Islam ialah bahwa rukun Islam adalah amalan-amalan lahir yang ditunaikan oleh seseorang dengan anggota badannya, seperti melafalkan dua kalimat syahadat, salat, dan zakat, sedangkan rukun iman adalah amalan-amalan hati yang ditunaikan oleh seseorang dengan hatinya, seperti iman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.

Definisi Iman

Iman adalah keyakinan hati yang bulat kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk, serta mengikuti dan mengimplementasikan semua yang diajarkan oleh Rasulullah -ṣallallāhu

'alaihi wa sallam-. Iman itu diimplementasikan dalam bentuk ucapan dengan lisan, seperti melafalkan "Lā ilāha illallāh", membaca Al-Qur`ān, tasbih dan tahlil, serta memuji Allah;

diimplementasikan dalam bentuk amalan lahiriah dengan anggota tubuh, seperti salat, haji, dan puasa; dan diimplementasikan dalam bentuk amalan batin yang berkaitan dengan hati, seperti cinta, takut, tawakal, dan ikhlas kepada Allah.

Para ulama mendefinisikan secara ringkas bahwa iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan; ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Rukun Pertama: Iman kepada Allah

Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah." [QS. An-Nūr: 62]

Iman kepada Allah berkonsekuensi mengeesakan-Nya dalam rubūbiyah, ulūhiyah, dan asmā` waṣ-ṣifāt. Iman ini mencakup hal-hal berikut:

- Mengimani keberadaan Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā-.

- Mengimani rubūbiyah (ketuhanan) Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā-; bahwa Allah yang memiliki segala sesuatu, yang menciptakannya,

memberikannya rezeki, dan mengatur seluruh urusannya.

- Mengimani ulūhiyah (keilahian) Allah - Subḥānahu wa Ta'ālā- ; bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah dengan berbagai jenis ibadah, tanpa ada sekutu bagi-Nya sedikit pun di dalamnya, seperti salat, doa, nazar, ibadah penyembelihan hewan, istianah (memohon pertolongan), istiazah (memohon perlindungan), dan semua ibadah lainnya.

- Mengimani kebenaran nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat-Nya yang luhur, yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya maupun yang ditetapkan oleh Nabi-Nya -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, menafikan dari Allah nama-nama dan sifat-sifat yang telah Dia nafikan dari diri-Nya maupun yang dinafikan oleh Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, dan meyakini bahwa nama-nama dan sifat-sifat-Nya tersebut berada pada puncak kesempurnaan dan keindahan; tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Rukun Kedua: Iman kepada Para Malaikat

Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي
أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

"Segala puji bagi Allah, pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." [QS. Fāṭir: 1]

Kita harus beriman bahwa para malaikat adalah makhluk gaib sekaligus hamba Allah yang Dia ciptakan dari cahaya, dan Dia menjadikan mereka taat dan tunduk kepada-Nya.

Mereka adalah makhluk yang besar, tidak ada yang mengetahui secara sempurna tentang kekuatan dan jumlah mereka kecuali Allah -Ta'ālā-. Masing-masing mereka memiliki sifat, nama, dan tugas-tugas yang khusus dari Allah -Ta'ālā-. Di antara mereka ada Jibril -'alaihissalām- yang diberikan tugas untuk menurunkan wahyu dari sisi Allah -Ta'ālā- kepada rasul-rasul-Nya.

Rukun Ketiga: Iman kepada Kitab-kitab

Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya, dan kepada

apa yang diberikan kepada Musa, Isa, serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.'" [QS. Al-Baqarah: 136]

Iman kepada kitab-kitab ialah membenarkan dengan bulat bahwa semua kitab samawi adalah firman Allah -'Azza wa Jalla-;

meyakini bahwa semuanya diturunkan dari sisi-Nya kepada rasul-rasul-Nya dengan membawa kebenaran agar dijadikan pedoman oleh hamba-hamba-Nya;

meyakini bahwasanya setelah mengutus Nabi-Nya, Muhammad -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, kepada seluruh umat manusia, Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā- mengganti semua syariat terdahulu dengan syariatnya; serta mengimani bahwa Allah menjadikan Al-Qur`ān al-Karīm sebagai penjaga sekaligus pengganti kitab-kitab samawi lainnya. Allah telah menjamin akan menjaga Al-Qur`ān al-Karīm dari segala perubahan dan distorsi. Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur`ān dan Kamilah yang menjaganya." [QS. Al-Ḥijr: 9] Dia menjaganya karena Al-Qur`ān al-Karīm adalah kitab Allah -Ta'ālā- yang paling terakhir diturunkan kepada umat manusia, sedangkan Nabi-

Nya, Muhammad -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, adalah rasul terakhir, dan agama Islam adalah agama yang Allah ridai bagi manusia hingga hari Kiamat. Allah -Ta'ālā- berfirman,

(إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ)

"Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam." [QS. Āli 'Imrān: 19]

Kitab-kitab samawi yang Allah -Ta'ālā- sebutkan di dalam Al-Qur`ān ialah:

1- Al-Qur`ān al-Karīm: Allah turunkan kepada Nabi Muhammad -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-.

2- Taurat: Allah turunkan kepada Nabi Musa -'alaihissalām-.

3- Injil: Allah turunkan kepada Nabi Isa -'alaihissalām-.

4- Zabur: Allah turunkan kepada Nabi Daud -'alaihissalām-.

5- Suhuf Ibrahim: Allah turunkan kepada Nabi Ibrahim -'alaihissalām-.

Rukun Keempat: Iman kepada Para Rasul
Allah -Ta'ālā- berfirman,

(وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ)

"Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut.'" (QS. An-Nahl: 36)

Iman kepada para rasul ialah membenarkan dengan bulat bahwa Allah -Ta'ālā- telah mengutus

seorang rasul pada tiap-tiap umat yang mengajak mereka untuk beribadah hanya kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, serta mengingkari apa-apa yang disembah selain Allah -Ta'ālā-.

Juga meyakini bahwa mereka semua adalah manusia, laki-laki, dan hamba bagi Allah; bahwa mereka jujur serta dikukuhkan kejujurannya, orang-orang bertakwa dan amanah, dan pembawa petunjuk yang mendapat petunjuk; bahwa Allah menguatkan mereka dengan berbagai mukjizat yang menunjukkan kebenaran mereka; bahwa mereka telah menyampaikan semua pesan yang Allah embankan kepada mereka; dan bahwa mereka semua berada di atas kebenaran yang nyata dan petunjuk yang terang benderang.

Dakwah mereka sama dalam pokok agama, mulai dari rasul yang paling pertama hingga yang paling terakhir, yaitu menauhidkan Allah -'Azza wa Jalla- di dalam ibadah dan tidak menyekutukannya.

Rukun Kelima: Iman kepada Hari Akhir

Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا﴾

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan terjadinya. Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?!" [QS. An-Nisā': 87]

Iman kepada hari akhir ialah membenarkan dengan bulat semua yang terkait dengan hari Kiamat, yang dikabarkan oleh Tuhan kita -'Azza wa Jalla- di dalam Kitab-Nya yang mulia atau yang diberitakan oleh Nabi kita, Muhammad -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, seperti proses kematian manusia, kebangkitan, syafaat, timbangan dan penghitungan amal, surga dan neraka, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hari Kiamat.

Rukun Keenam: Iman kepada Takdir Baik dan Buruk

Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir)" [QS. Al-Qamar: 49]

Iman kepada takdir ialah meyakini bahwa semua peristiwa yang terjadi pada makhluk di dunia ini ada dalam ilmu Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā- dan sesuai kodrat serta pengaturan-Nya sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut; meyakini bahwa takdir-takdir ini ditulis di dalam Lauh Mahfuz sebelum manusia diciptakan; dan meyakini bahwa manusia memiliki keinginan dan kehendak, sehingga dialah pelaku sebenarnya untuk seluruh tindakannya, tetapi itu semua tidak luput dari ilmu dan kehendak Allah.

Kesimpulannya, iman kepada takdir berdiri di atas empat tingkatan, yaitu:

Pertama: beriman kepada ilmu Allah yang komprehensif dan meliputi segala sesuatu.

Kedua: mengimani penulisan Allah tentang semua takdir yang akan terjadi hingga hari Kiamat.

Ketiga: mengimani kehendak Allah yang pasti terlaksana serta kodrat-Nya yang sempurna, yaitu apa saja yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa saja yang tidak Dia kehendaki maka tidak akan terjadi.

Keempat: beriman bahwa Allah pencipta segala sesuatu, tidak ada sekutu bagi-Nya di dalam menciptakannya.

Belajar Wudu

Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." [QS. Al-Baqarah: 222]

Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda,

قال صلى الله عليه وسلم "من تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ، غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ"

"Siapa yang berwudu seperti wuduku ini lalu menunaikan salat dua rakaat tanpa memikirkan hal-hal lain di dalam jiwanya pada kedua rakaat itu,

niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

Di antara yang menunjukkan agungnya urusan salat ialah Allah memerintahkan bersuci sebelum menunaikannya dan menjadikannya sebagai syarat sahnya. Jadi, wudu adalah kunci pembuka salat. Mengingat keutamaan wudu ini akan menjadikan hati rindu untuk melaksanakan salat. Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda,

(الطهور شطر الإيمان.. والصلاة نور).

"Bersuci adalah setengah iman... dan salat adalah cahaya."

Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- juga bersabda,

(من توضأ فأحسن الوضوء خرجت خطاياه من جسده).

"Siapa yang berwudu dan dia menyempurnakan wudunya, maka dosa-dosanya akan keluar dari tubuhnya."

Sebab itu, seorang hamba akan menghadap kepada Tuhannya dalam keadaan menyucikan diri secara indrawi dengan wudu dan menyucikan diri secara maknawi dengan menunaikan ibadah salat ini dalam kondisi ikhlas kepada Allah -Ta'ālā- serta mengikuti petunjuk Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-.

Perkara-perkara yang diwajibkan berwudu sebelum melakukannya:

1- Salat seluruhnya, baik yang fardu maupun sunah.

2- Tawaf di Ka'bah.

3- Menyentuh mushaf.

Berwudu dan Mandi dengan Air Suci lagi Menyucikan

Air ṭahūr (suci lagi menyucikan) adalah semua air yang turun dari langit atau keluar dari bumi dan tetap di dalam kondisi penciptaan aslinya, tidak berubah salah satu dari ketiga sifatnya, yaitu: warna, rasa, dan aromanya, dengan sesuatu yang dapat menghilangkan kesucian air.

Belajar Wudu

Langkah 1: Berniat wudu dan tempatnya di hati.

Yang dimaksud dengan niat ialah tekad dalam hati untuk mengerjakan ibadah demi mendekatkan diri kepada Allah -Ta'ālā-.

Langkah 2: Membasuh kedua telapak tangan beserta punggung keduanya.

Langka 3: Berkumur-kumur.

Berkumur-kumur ialah memasukkan air ke dalam mulut lalu memutarnya kemudian mengeluarkannya.

Langkah 4: Istinsyāq.

Istinsyāq ialah menarik air menggunakan napas ke pangkal hidung.

Kemudian istinsār, yaitu mengeluarkan apa yang ada dalam hidung berupa air beserta ingus dan lainnya menggunakan napas.

Langkah 5: Membasuh muka.

Batasan muka:

Muka adalah organ yang digunakan untuk menghadap.

Batas muka secara horizontal adalah dari telinga ke telinga.

Batas muka secara vertikal adalah area antara tempat biasanya tumbuh rambut kepala sampai ujung dagu.

Membasuh muka ini mencakup seluruh kulit di muka yang ditumbuhi rambut halus, demikian juga cambang dan daerah antara cambang dan telinga (bayād).

Bayād ialah daerah antara cambang dan daun telinga bagian bawah.

Cambang ialah rambut yang tumbuh di atas tulang menonjol yang sejajar dengan lubang telinga dan masuk ke dalam kepala terus ke bawah hingga tragus telinga.

Membasuh muka juga mencakup semua permukaan jenggot serta yang menjulai darinya.

Langkah 6: Membasuh kedua tangan dimulai dari ujung jari sampai siku.

Kedua siku wajib ikut dibasuh ketika membasuh kedua tangan.

Langkah 7: Mengusap seluruh kepala dengan kedua tangan beserta kedua telinga sebanyak satu kali.

Kepala diusap dengan kedua tangan dimulai dari kepala bagian depan lalu kedua tangan ditarik hingga ke tengkuk kemudian ditarik kembali ke depan.

Selanjutnya kedua telunjuk dimasukkan ke dua telinga,

sedang kedua ibu jari ditempatkan di bagian luar telinga, lalu secara bersamaan ia mengusap bagian luar telinga dengan ibu jari dan bagian dalam telinga dengan telunjuk.

Langkah 8: Membasuh kedua kaki dimulai dari ujung jari kaki hingga kedua mata kaki; kedua mata kaki termasuk yang wajib dibasuh ketika membasuh kaki.

Dua mata kaki ialah dua tulang yang menonjol di bawah betis.

Wudu dapat batal dengan perkara-perkara berikut:

1- Keluarnya sesuatu dari kubul atau dubur, seperti kencing, tinja, angin, mani, dan mazi.

2- Hilang kesadaran akibat tidur yang pulas, pingsan, mabuk, atau gila.

3- Adanya faktor yang mengharuskan mandi wajib, seperti: junub, haid, dan nifas.

Bila seseorang telah buang hajat, dia diwajibkan membersihkan najis tersebut dengan air yang suci,

inilah yang paling utama. Ia juga boleh membersihkannya dengan selain air berupa benda-benda yang dapat menghilangkan najis seperti batu, kertas, kain, dan semisalnya, dengan syarat: hal itu dilakukan tiga kali usapan yang membersihkan atau lebih, dan benda tersebut harus suci dan halal.

MENGUSAP KHUFF (SEPATU BOT) DAN KAUS KAKI

Ketika memakai dua khuff (sepatu bot) atau kaus kaki, maka diperkenankan untuk mengusap keduanya tanpa harus membasuh kaki dengan beberapa syarat, yaitu:

1. Keduanya dipakai setelah bersuci secara sempurna dari hadas kecil dan hadas besar yang di dalamnya kaki telah dibasuh.
2. Sepatu bot atau kaus kaki itu suci, tidak bernajis.
3. Mengusap dilakukan selama masa yang ditentukan.
4. Keduanya halal, bukan hasil curian atau rampasan.

Khuff (sepatu bot) adalah sesuatu yang dipakai di kaki dan terbuat dari bahan kulit yang tipis atau semisalnya, seperti sepatu yang menutupi kaki.

Jaurab (kaus kaki) adalah sesuatu yang pakai oleh seseorang di kakinya dan terbuat dari bahan

kain dan semisalnya, yaitu yang dikenal dengan nama kaus kaki.

Hikmah Pensyariatan Mengusap Khuff dan Kaus Kaki

Hikmah mengusap khuff dan kaus kaki ialah memberi kemudahan dan keringanan bagi kaum muslimin yang kesulitan melepas khuff atau kaus kaki demi membasuh kedua kaki ketika berwudu, khususnya pada musim dingin, saat suhu dingin, dan dalam perjalanan.

Masa mengusap:

Orang yang bermukim masanya sehari semalam (24 jam).

Orang musafir masanya tiga hari dan tiga malam (72 jam).

Hitungan masa mengusap dimulai dari pertama kali mengusap khuff atau kaus kaki ketika berwudu setelah berhadass.

Tata cara mengusap khuff atau kaus kaki:

1. Kedua tangan dibasahi.
2. Lalu kedua tangan diusapkan pada bagian atas kaki (dimulai dari ujung jari kaki hingga bagian bawah betis).
3. Kaki kanan diusap dengan tangan kanan dan kaki kiri dengan tangan kiri.

Pembatal mengusap khuff atau kaus kaki:

1. Adanya faktor yang mengharuskan mandi wajib.
2. Habisnya masa mengusap yang ditentukan.

Mandi Besar (Jinabah)

Jika terjadi jimak pada laki-laki atau perempuan atau keluar mani karena syahwat pada saat jaga maupun tidur, keduanya wajib mandi supaya dapat melaksanakan salat atau apa saja yang diharuskan padanya bersuci. Demikian juga ketika perempuan telah suci dari haid dan nifas, ia wajib mandi sebelum melaksanakan salat atau apa saja yang diharuskan padanya bersuci.

Tata cara mandi sebagai berikut:

Seorang muslim meratakan air ke seluruh badannya dengan cara apa pun, termasuk berkumur-kumur dan menarik air ke dalam hidung (istinsyāq). Bila dia telah meratakan air ke seluruh badannya, maka hadas besarnya dinyatakan telah hilang dan bersucinya dianggap sempurna.

Orang yang junub dilarang melakukan perkara berikut kecuali setelah mandi wajib, yaitu:

1. Salat.
2. Tawaf di Ka'bah.
3. Berdiam di masjid, hanya saja diperbolehkan sekedar lewat, tidak berdiam.
4. Menyentuh mushaf.
5. Membaca Al-Qur`an.

TAYAMUM

Jika seorang muslim tidak menemukan air bersuci atau tidak bisa menggunakan air karena sakit dan semisalnya sementara dia khawatir akan

kehabisan waktu salat, maka dia dapat bertayamum menggunakan tanah.

Tata caranya ialah dengan menepukkan kedua tangan ke tanah sekali tepukan, lalu dengan kedua tangan dia mengusap muka dan kedua telapak dan punggung tangannya saja. Dan disyaratkan tanah yang dipakai itu suci.

Tayamum dapat batal dengan perkara-perkara berikut:

1- Tayamum akan batal bila terjadi hal-hal yang membatalkan wudu.

Jika dia mendapatkan air atau sanggup menggunakannya sebelum memulai ibadah yang dia bertayamum untuknya.

BELAJAR SALAT

Allah mewajibkan kepada setiap Muslim salat lima kali dalam sehari semalam, yaitu: salat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya.

Salat Subuh: dua rakat.

Salat Zuhur: empat rakaat.

Salat Asar: empat rakaat.

Salat Magrib: tiga rakaat.

Salat Isya: empat rakaat.

Bersiap untuk Salat

Bila waktu salat telah masuk, seorang muslim segera bersuci dari hadas kecil, dan dari hadas besar jika dia sedang berhadas besar.

Hadas besar adalah semua hal yang mengharuskan seorang muslim untuk mandi wajib (sebelum salat).

Hadas kecil adalah semua hal yang mewajibkan seorang muslim untuk berwudu (sebelum salat).

Seorang muslim melaksanakan salat dengan pakaian yang suci serta di tempat yang suci dari najis dalam kondisi menutup auratnya.

Seorang muslim harus memakai pakaian yang pantas dan yang menutupi badannya ketika hendak salat. Laki-laki di dalam salat tidak boleh menampakkan sedikit pun daerah antara pusar dan lutut.

Perempuan wajib menutup seluruh tubuhnya ketika salat, kecuali wajah dan telapak tangan.

Seorang muslim tidak boleh berbicara ketika salat kecuali membaca bacaan-bacaan yang khusus untuk salat; dia harus diam mendengarkan imam dan tidak menoleh di dalam salatnya. Jika dia belum mampu menghafal bacaan-bacaan khusus untuk salat, maka dia cukup berzikir dan bertasbih kepada Allah hingga akhir salat dan harus segera belajar salat dan bacaan-bacaannya setelah itu.

Belajar Tata Cara Salat

Langkah ke-1: Aku meniatkan salat fardu yang hendak kukerjakan dan tempat niat adalah di hati.

Setelah berwudu, aku menghadap kiblat untuk melaksanakan salat dengan berdiri jika aku mampu.

Langkah ke-2: Aku mengangkat kedua tangan sejajar kedua pundak dan membaca "Allāhu akbar" dengan niat memulai salat.

Langkah ke-3: Aku membaca doa istiftah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi. Di antara doa-doa istiftah adalah:

(سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ).

"Subhānakallāhumma wa biḥamdika wa tabāraka-smuka wa ta'ālā jadduka wa lā ilāha gairuka" (Ya Allah! Mahasuci Engkau dan dengan memuji-Mu, Mahaberkah nama-Mu, Mahaluhur kemuliaan-Mu, dan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau).

Langkah ke-4: Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk dengan membaca,

(أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ).

"A'ūzu billāhi minasy-syaitānir-rajīm" (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk).

Langkah ke-5: Aku membaca surah Al-Fātiḥah di setiap rakaat, yaitu:

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Artinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

(Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Artinya: Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

(Artinya: Pemilik hari Pembalasan).

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

(Artinya: Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan).

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

(Artinya: Bimbinglah kami ke jalan yang lurus).

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(Artinya: Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat).

Setelah surah Al-Fātiḥah, aku membaca ayat atau surah yang aku hafal dari Al-Qur`ān di rakaat pertama dan kedua saja di setiap salat. Bacaan ayat atau surah selain Al-Fātiḥah ini tidak wajib, tetapi mengerjakannya mengandung pahala besar.

Langkah ke-6: Aku membaca, "Allāhu akbar", kemudian rukuk sampai punggungku rata dan

kedua tanganku menempel di lutut dengan jari-jari renggang, lalu ketika rukuk aku membaca, "Subhāna rabbiyal-'azīm" (Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi).

Langkah ke-7: Aku bangkit dari rukuk sambil membaca, "Sami'allāhu liman ḥamidah" (Allah mendengar orang yang memuji-Nya) seraya mengangkat kedua tangan hingga sejajar pundak, dan jika badanku telah tegak berdiri, aku membaca, "Rabbanā wa lakal-ḥamd" (Ya Tuhan kami, segala pujian hanya milik-Mu).

Langkah ke-8: Aku membaca, "Allāhu akbar" seraya bersujud di atas kedua tangan, kedua lutut, ujung kedua telapak kaki, serta kening dan hidung. Di dalam sujudku aku membaca, "Subhāna rabbiyal-a'lā" (Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi).

Langkah ke-9: Aku membaca, "Allāhu akbar" seraya bangkit dari sujud hingga punggungku tegak lurus dan aku duduk di atas telapak kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan, dan aku membaca, "Rabbi-gfir lī" (Ya Tuhanku, ampunilah aku).

Langkah ke-10: Aku membaca, "Allāhu akbar" seraya bersujud lagi seperti sujud pertama.

Langkah ke-11: Aku bangkit dari sujud sambil membaca, "Allāhu akbar" hingga tegak berdiri, lalu aku melakukan di semua rakaat tersisa sama seperti yang aku kerjakan pada rakaat pertama (kecuali doa istiftah maka tidak dibaca).

Setelah rakaat kedua pada salat Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya aku duduk untuk membaca tasyahud awal, yaitu:

(التحيات لله والصلوات والطيبات، السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته، السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين، أشهد أن لا إله إلا الله، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله)

"At-taḥiyyātu lillāh, waṣ-ṣalawātu waṭ-ṭayyibāt. As-salāmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa raḥmatullāhi wa barakātuh. As-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣ-ṣāliḥīn. Asyhadu an lā ilāha illallāh wa asyhadu anna Muḥammadan 'abduhu wa rasūluh (Segala ucapan selamat/penghormatan, selawat, dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi, juga rahmat Allah serta berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah pada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)." Kemudian aku berdiri untuk rakaat ketiga.

Setelah rakaat terakhir pada setiap salat, aku duduk untuk membaca tasyahud akhir, yaitu:

(التحيات لله والصلوات والطيبات، السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته، السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين، أشهد أن لا إله إلا الله، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله، اللهم صل على محمد وعلى آل محمد، كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم، إنك حميد

مجيد. اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد، كما باركت على
إبراهيم وعلى آل إبراهيم، إنك حميد مجيد)

"At-taḥiyyātu lillāh, waṣ-ṣalawātu waṭ-ṭayyibāt. As-salāmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa raḥmatullāhi wa barakātuh. As-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣ-ṣāliḥīn. Asyhadu an lā ilāha illallāh wa asyhadu anna Muḥammadan 'abduhu wa rasūluh. Allāhumma ṣalli 'alā Muḥammad, wa 'alā āli Muḥammad, kamā ṣallaita 'alā Ibrāhīm wa 'alā āli Ibrāhīm, innaka ḥamīdun majīd. Allāhumma bārik 'alā Muḥammad, wa 'alā āli Muḥammad, kamā bārakta 'alā Ibrāhīm wa 'alā āli Ibrāhīm, innaka ḥamīdun majīd." (Segala ucapan penghormatan milik Allah, begitu pula selawat-selawat dan kebaikan-kebaikan. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi, dan juga rahmat Allah serta berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah pada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah selawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau melimpahkan selawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Curahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau mencurahkan keberkahan

kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia).

Langkah ke-12: Setelah itu aku bersalam ke kanan seraya membaca, "As-salāmu 'alaikum wa raḥmatullāh" (Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah tercurahkan atasmu). Setelah itu aku bersalam ke kiri dengan membaca, "As-salāmu 'alaikum wa raḥmatullāh" dengan meniatkan keluar dari salat.

Dengan demikian aku telah selesai menunaikan salat.

HIJAB WANITA MUSLIMAH

Allah -Ta'ālā- berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang." [QS. Al-Aḥzāb: 59]

Allah mewajibkan wanita muslimah untuk berhijab, menutup aurat serta seluruh badannya dari laki-laki ajnabi dengan pakaian kebiasaan negerinya. Dia tidak boleh melepas hijabnya

kecuali di depan suami dan mahram-mahramnya, yaitu orang-orang yang tidak boleh menikahinya secara permanen. Mereka adalah: Ayah dan seterusnya ke atas, anak laki-laki dan seterusnya ke bawah, paman dari jalur ayah, paman dari jalur ibu, saudara kandung, anak laki-laki dari saudara kandung, anak laki-laki saudari kandung, suami ibu jika dia sudah menggauli ibu, ayah suami dan seterusnya ke atas, anak laki-laki suami dan seterusnya ke bawah, dan suami dari putri kandung. Dan juga diharamkan dari orang yang memiliki hubungan persusuan sama seperti orang-orang yang diharamkan berdasarkan nasab.

Beberapa ketentuan yang harus diperhatikan oleh wanita muslimah terkait pakaiannya:

Pertama: Menutup seluruh tubuh.

Kedua: Pakaian yang dipakai bukan pakaian untuk berhias.

Ketiga: Tidak transparan yang menampakkan tubuhnya.

Keempat: Harus longgar dan tidak ketat sehingga membentuk lekuk tubuhnya.

Kelima: Tidak boleh diberi wewangian.

Keenam: Tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Ketujuh: Tidak menyerupai pakaian ibadah dan perayaan perempuan nonmuslim.

SIFAT-SIFAT ORANG BERIMAN

Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang apabila disebut nama Allah maka gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya maka bertambahlah iman mereka karenanya, serta hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal." [QS. Al-Anfāl: 2]

Di antara sifat-sifat mukmin sejati adalah:

- Jujur dalam perkataan, tidak berbohong.
- Menepati janji.
- Tidak berkata kotor ketika bertikai.
- Menunaikan amanah.
- Mencintai kebaikan bagi sesama muslim seperti yang dia cintai untuk dirinya.
- Dermawan.
- Berbuat baik kepada orang lain.
- Menyambung silaturahmi.
- Rida kepada takdir Allah serta bersyukur kepada-Nya ketika kondisi lapang, dan bersabar ketika kondisi sulit.
- Memiliki sifat malu.
- Berkasih sayang kepada makhluk.
- Hatinya bersih dari dengki, dan anggota tubuhnya menjauhkan dari menyakiti orang lain.
- Memaafkan orang lain.

- Tidak makan riba ataupun bermuamalah dengannya.

- Tidak berzina.

- Tidak minum khamar.

- Berbuat baik kepada tetangga.

- Tidak berbuat zalim dan khianat.

- Tidak mencuri dan menipu.

- Berbakti kepada kedua orang tua sekalipun mereka nonmuslim serta mematuhi mereka pada perkara yang baik.

- Mendidik anak-anak di atas nilai-nilai kemuliaan, memerintahkan mereka pada kewajiban agama, dan melarang mereka dari keburukan dan perbuatan haram.

- Tidak meniru nonmuslim dalam perbuatan khas agama mereka ataupun kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri khas dan simbol mereka.

KEBAHAGIAANKU ADA DI AGAMAKU

Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

Salah satu faktor terbesar yang mendatangkan kegembiraan, kelegaan, dan kebahagiaan dalam hati seorang muslim ialah ikatan langsung antara dirinya dengan Tuhannya, tanpa perantara orang hidup atau orang mati maupun berhala. Allah -Ta'ālā- telah menyebutkan di dalam Al-Qur`ān al-Karīm bahwa Dia selalu dekat dengan hamba-Nya; Dia mendengar dan mengabulkan doa mereka. Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- berfirman,

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾

"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku Mahadekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." [QS. Al-Baqarah: 186] Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- memerintahkan kita untuk berdoa kepada-Nya, dan menjadikan doa tersebut sebagai ibadah terbesar bagi seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Allah -'Azza wa Jalla- berfirman,

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.'" [QS. Gāfir: 60] Seorang muslim yang baik selalu merasa butuh kepada Tuhannya, selalu berdoa kepada-

Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah yang benar.

Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- menciptakan kita di alam semesta ini untuk suatu hikmah besar, bukan diciptakan sia-sia. Hikmah penciptaan itu ialah untuk beribadah kepada-Nya saja tanpa ada sekutu bagi-Nya. Allah menetapkan bagi kita agama ilahi yang komprehensif dan mengatur semua urusan kehidupan kita yang bersifat privat dan publik. Dengan syariat yang adil ini, Allah melindungi lima kebutuhan dasar hidup kita; agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta. Siapa pun yang mengikuti perintah agama dan menghindari larangannya, maka tidak diragukan lagi, dia telah memelihara semua kebutuhan ini dan menikmati kehidupan yang bahagia dan damai.

Ikatan antara muslim dengan Tuhannya sangat mendalam. Ikatan itu memberikan ketenteraman hati, kedamaian jiwa, serta perasaan tenang, aman, dan bahagia. Hal itu juga memunculkan adanya rasa kebersamaan, penjagaan, dan pertolongan-Nya pada hamba-Nya yang beriman. Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾

"Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman)." [QS. Al-Baqarah: 257]

Hubungan yang agung ini adalah kondisi kejiwaan yang menuntun seorang muslim untuk menikmati ibadah kepada Allah Yang Maha Pengasih, rindu untuk bertemu dengan-Nya, dan membumbungkan hati ke awan kebahagiaan dengan merasakan manisnya iman.

Manisnya keimanan yang dirasakan ini tidak mungkin digambarkan kecuali dengan mengecapnya lewat mengerjakan ketaatan dan menjauhi keburukan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, (ذاق طعم الإيمان من رضي بالله رباً وبالإسلام ديناً وبمحمد رسلاً).

"Pasti akan mengecap kenikmatan iman siapa yang rida Allah sebagai tuhanNya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai rasulnya."

Ketika seseorang merasakan keberadaan dirinya yang selalu diawasi Penciptanya, dia mengenal-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang indah, beribadah kepada-Nya seakan-akan melihat-Nya, dia ikhlas di dalam peribadatannya kepada-Nya, dan tidak meniatkan ibadah itu untuk selain-Nya, maka ia pasti akan mendapatkan kehidupan yang baik dan bahagia di dunia serta kesudahan yang indah di akhirat kelak.

Bahkan, musibah-musibah yang menimpa seorang mukmin di dunia ini, kepahitannya akan hilang dengan sejuaknya sikap yakin, sikap rida pada

takdir Allah -Ta'ālā-, lantunan pujian pada-Nya atas semua ketetapan-Nya yang baik dan buruk, dan sikap berserah diri kepada-Nya secara penuh.

Di antara amalan yang harus dijaga oleh seorang muslim untuk meningkatkan kebahagiaan dan ketenteraman jiwanya ialah banyak berzikir kepada Allah -Ta'ālā- dan membaca Al-Qur`ān, karena Allah -Ta'ālā- berfirman,

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

"(Orang-orang yang bertobat itu ialah) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." [QS. Ar-Ra'd: 28] Semakin banyak seorang muslim berzikir kepada Allah dan membaca Al-Qur`ān, maka ikatannya dengan Allah -Ta'ālā- akan semakin kuat, jiwanya semakin luhur, dan imannya semakin kuat.

Demikian juga seorang muslim harus antusias untuk mempelajari urusan agamanya dari sumber yang benar supaya dapat beribadah kepada Allah -Ta'ālā- di atas dasar ilmu dan pemahaman yang benar. Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda,

(طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ)،

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim." Juga, supaya dia tunduk dan patuh kepada perintah-perintah Allah -Ta'ālā- yang menciptakannya, baik dia mengetahui hikmah perintah itu ataupun tidak.

Allah -Ta'ālā- telah berfirman di dalam Kitab-Nya yang suci,

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا﴾

"Tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata." [QS. Al-Aḥzāb: 36]

Semoga Allah melimpahkan salawat dan salam pada Nabi kita, Muhammad, dan kepada keluarga serta para sahabat beliau semua.

Tamat.

Daftar Isi

No.

Judul

Hal.

Kembali ke halaman depan

Pindah ke daftar isi

Bagikan pengalaman Anda bersama buku ini

Silahkan kunjungi situs website

Buku interaktif untuk HP android

Tekan untuk berpindah ke judul

Tekan gambar untuk kembali ke halaman depan

Scan barcode

Tampilan pendidikan (powerpoint)

Produk Proyek Ini
Buku cetak
Buku elektronik
Situs web
Presentasi powerpoint
Versi khusus untuk smartphone

Indeks (Daftar Isi)

PANDUAN RINGKAS UNTUK MUALAF	2
Mukadimah	2
TUHANKU ADALAH ALLAH.....	4
NABIKU ADALAH MUHAMMAD -ṢALLALLĀHU 'ALAIHI WA SALLAM-.....	8
AL-QUR`ĀN AL-KARĪM ADALAH FIRMAN TUHANKU	9
MENGENAL RUKUN ISLAM	10
MENGENAL RUKUN IMAN	15
Belajar Wudu	23
MENGUSAP KHUFF (SEPATU BOT) DAN KAUS KAKI	28
Mandi Besar (Jinabah)	30
TAYAMUM	30
BELAJAR SALAT.....	31
HIJAB WANITA MUSLIMAH.....	38
KEBAHAGIAANKU ADA DI AGAMAKU.....	41